



PEMERTAHANAN BAHASA PASEMAH DI DESA BABATAN KECAMATAN SEGINIM

¹Gusti Randa; ²Supadi; ³Rokhmat Basuki

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: gustikepahiang@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemertahanan bahasa Pasemah dan faktor-faktor penyebab pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat suku Pasemah yang tinggal di Desa Babatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, wawancara, dan angket. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) mereduksi data angket, wawancara, dan rekaman (2) analisis data, (3) verifikasi. Hasil analisis data penelitian sebagai berikut: (1) pemertahanan bahasa Pasemah terjadi pada ranah keluarga, ranah lingkungan bermain, ranah pekerjaan, dan ranah masyarakat yakni (a) anggota masyarakat yang sejak kecil menggunakan bahasa Pasemah (b) menikah sesama suku (c) ruang lingkup pergaulan yang terbatas. Pemertahanan bahasa Pasemah dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) sikap anggota masyarakat terhadap bahasanya sendiri atau loyalitas masyarakat, (3) pewarisan bahasa antar generasi, (4) konsentrasi wilayah.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Pasemah, Desa Babatan

Abstract

The purpose of this study was to determine the retention of Pasemah language and the factors that cause the retention of Pasemah language in the Babatan Village of Seginim District. This research is a descriptive research. The data source in this research is the speech of the Pasemah people who live in Babatan Village. Data collection techniques used in this study were recording techniques, interviews, and questionnaires. The steps of data analysis carried out in this study are (1) reducing questionnaire data, interviews, and records (2) data analysis, (3) verification. The results of the analysis of the research data are as follows: (1) the retention of the Pasemah language occurs in the realm of the family, the realm of the playing environment, the realm of work, and the realm of the community ie (a) community members who since childhood used the Pasemah language (b) married to other tribes (c) spaces limited social scope. The maintenance of Pasemah language is influenced by several factors (1) the attitudes of community members towards their own language or community loyalty, (3) intergenerational language inheritance, (4) regional concentration.

Keywords: Detention, Pasemah Language, Babatan Village

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu memiliki beberapa bahasa daerah yang sampai pada saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Ikram dan Dalif (dalam Pangestu, 2015:2) menyatakan bahwa di Provinsi Bengkulu terdapat sembilan bahasa, yaitu bahasa Lembak, bahasa Pekal, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, bahasa Rejang, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Mukomuko, dan bahasa Enggano.

Bahasa Lembak digunakan di sekitar Kota Bengkulu bagian timur dan selatan, beberapa kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Kecamatan Sindang Kelingi; Kecamatan Sindang Dataran; Kecamatan Binduriang; Kecamatan Sindang Beliti Ulu; Kecamatan Padang Ulak Tanding; Kecamatan Sindang Beliti Ilir; dan Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, dan beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Kecamatan Talang Empat; Kecamatan Karang Tinggi; Kecamatan Kembang Seri; Kecamatan Merigi Sakti; Kecamatan Pondok Kubang; dan Kecamatan Taba Penanjung.

Bahasa Pekal meliputi beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Mukomuko, yaitu Kecamatan XIV Koto; Kecamatan Lubuk pinang dan beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu Kecamatan Ketahun, Kecamatan Putri Hijau, dan Kecamatan Napal Putih. Bahasa Mulak Bintuhan digunakan oleh suku bangsa Kaur yang berada di bagian selatan Kabupaten Kaur. Bahasa Serawai meliputi seluruh wilayah Kabupaten Seluma dan beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Kecamatan Pino Raya; Kecamatan Ulu Manna; Kecamatan Pino; Kecamatan Kota Manna; Kecamatan Pasar Manna; Kecamatan Air Nipis; dan Kecamatan Seginim.

Bahasa Pasemah digunakan di dua daerah administratif di Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur. Bahasa Rejang digunakan di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Kecamatan Bermani Ulu Raya; Kecamatan Bermani Ulu; Kecamatan Curup Utara; Kecamatan Curup; Kecamatan Curup Selatan; Kecamatan Curup Timur; Kecamatan Curup Tengah; dan Kecamatan Selupu Rejang. Bahasa Melayu Bengkulu meliputi hampir seluruh wilayah Kota Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu memiliki banyak persamaan dengan bahasa-bahasa Melayu di Indonesia. bahasa Melayu Bengkulu juga memiliki kecenderungan yang sama dengan masyarakat heterogen, yaitu adanya perubahan dan perkembangan bahasa. Hal itu terjadi karena bahasa Melayu Bengkulu dituturkan di wilayah Kota Bengkulu yang semakin lama penduduknya semakin heterogen.

Bahasa Mukomuko digunakan di Kabupaten Mukomuko Utara; yaitu Kecamatan Mukomuko Utara; Kecamatan Teras Terunjam, Kecamatan Mukomuko Selatan, dan Kecamatan Ipuh, dan Kecamatan Penarik. Bahasa Enggano digunakan di wilayah Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Enggano adalah bahasa asli masyarakat Enggano. Pulau itu terletak di tengah Samudera Hindia di sebelah barat pesisir pantai Bengkulu bagian selatan. Bahasa Pasemah adalah bahasa yang berasal dari Kabupaten Kaur, penutur bahasa Pasemah tersebar di berbagai Provinsi Bengkulu salah satu persebarannya di Desa Babatan Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Asal-usul kedatangan masyarakat di Desa Babatan bertujuan untuk membuka lahan, masyarakat tersebut berasal dari Kecamatan Padang Guci dan Kecamatan Kedurang Kabupaten Kaur. Setelah membuka lahan pertanian dan pemukiman, Desa Babatan mulai menunjukkan kemajuan dalam pembangunan ditandai dengan adanya

pembangunan rumah permanen, pasar, dan lahan pertanian yang sempit semakin diperluas sedangkan pekerjaan mereka rata-rata bekerja sebagai petani. Pada saat ini di Desa Babatan terdapat berbagai macam suku yakni suku Pasemah, Serawai, dan Jawa. dari kondisi tersebut masyarakat di Desa Babatan tidak menutup diri untuk bergaul dengan masyarakat yang berbeda suku.

Hal menarik untuk diteliti dari desa tersebut yakni karena bahasanya yang bermigrasi dari Kabupaten Kaur dan juga letak geografis wilayah Desa Babatan yang dikelilingi desa-desa mayoritas bersuku Serawai, masyarakat di Desa Babatan tidak didominasi oleh anggota masyarakat bersuku Serawai, tetapi didominasi oleh masyarakat bersuku Pasemah. Data yang telah diperoleh dari data kependudukan tahun 2019 bahwa di Desa Babatan Ulu masyarakat bersuku Pasemah berjumlah 500 Jiwa sedangkan suku lainnya (Serawai dan Jawa) berjumlah 113 Jiwa. Desa Babatan Ilir masyarakat bersuku Pasemah berjumlah 539 jiwa dan jumlah suku lainya (Serawai dan Jawa) berjumlah 100 jiwa.

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab ialah: (1) Bagaimana pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim? Ruang lingkup penelitian yang dilakukan penulis ini pada ranah pekerjaan, ranah keluarga, ranah masyarakat, dan ranah bermain pada masyarakat suku Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim. Manfaat Teoretis penelitian ini adalah diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pemertahanan bahasa pada kajian sosiolinguistik dan disiplin ilmu lainnya. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat di Desa Babatan Kecamatan Seginim tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai identitas masyarakat tersebut dengan cara tetap menggunakannya pada saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Danie (dalam Chaer dan Agustina 1995:193) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalanya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993:1). Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, Dalam penelitian ini, angket disebarakan kepada sejumlah kelompok sosial masyarakat suku Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim untuk mendapatkan informasi berupa bahasa-bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Data angket yang telah didapatkan akan dianalisis dengan direduksikan ke dalam ranah lingkungan keluarga, ranah lingkungan bermain, ranah lingkungan pekerjaan, dan ranah lingkungan masyarakat.

Agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka yang dilakukan pada saat melakukan wawancara sebagai berikut; 1) ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2) cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4) bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5) tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7) tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9) sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, 1984:32). Kata lain pemertahanan bahasa dimaksudkan untuk (1) mewujudkan diversitas kultural, (2) Memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) Secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistik.

Penelitian sebelumnya dari Nisa (2018) menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa Serawai terjadi pada ranah keluarga (suku Serawai) yang sudah tinggal di luar wilayah Serawai yang mana mereka menggunakan bahasa Rejang dan bahasa Melayu dalam berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mayoritas berasal dari suku Rejang. Rata-rata pergeseran bahasa Serawai yang dialami oleh penutur yaitu karena pernikahan campuran, serta lingkungan pekerjaan dan lingkungan masyarakat yang juga menuntut penutur untuk meninggalkan bahasa aslinya (bahasa Serawai) dan bergeser menggunakan bahasa Rejang dan bahasa Melayu. Orang Serawai yang mengalami pergeseran ini berasal dari keadaan sosial yang berbeda ada mulai dari orang tua, dewasa, remaja, dan pekerjaan yang berbeda seperti pegawai negeri sipil (guru), petani, buruh, mahasiswa. Desa-desa yang didiami oleh orang Serawai mengalami pergeseran bahasa Serawai ke bahasa Rejang yaitu Desa Taba Saling, Desa Peraduan Binjai, Desa Penanjung Panjang, Desa Taba Air Pauh.

Penelitian relevan kedua adalah dari Mahesa (2017) dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada keluarga (Suku Rejang) yang tinggal di luar wilayah bahasa Rejang (Kota Bengkulu) dan pergeseran bahasa juga terjadi pada suku Rejang yang menikah dengan suku lain yakni berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Indonesia sedangkan pemertahanan bahasa Rejang terjadi pada keluarga yang berumur 40 tahun ke atas karena adanya rasa kepedulian dan

kecintaan terhadap bahasa Rejang.

Pada penelitian oleh Nisa di Kabupaten Kepahiang penduduk aslinya adalah suku Rejang dikarenakan masih banyak lahan yang belum digarap pada akhirnya suku Serawai mulai melakukan migrasi dari Kabupaten Bengkulu Selatan ke daerah tersebut untuk bercocok tanam dan membuat permukiman. Penelitian oleh Nisa di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang di mana desa-desa yang dijadikan tempat penelitian adalah masyarakat yang bermigrasi dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Di Kecamatan Tebat Karai terdapat 14 desa dengan rincian 10 desa mayoritas bersuku Serawai dan 4 desa mayoritas bersuku Rejang. Pemertahanan bahasa Serawai terjadi di 10 desa yang mayoritas bersuku Serawai sedangkan pergeseran bahasa Serawai terjadi di 4 desa yang mayoritas bersuku Rejang. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa ini faktor dominasi penutur sangatlah berpengaruh. Pada penelitian Mahesa pemertahanan terjadi di Kabupaten Rejang Lebong dan pergeserannya terjadi di luar wilayah tersebut, jika diamati dari hasil penelitian tersebut menjadi sangat wajar apabila hal itu terjadi karena penutur terpaksa menggunakan bahasa yang lain apabila berada di luar yang penduduknya heterogen.

Penelitian dari penulis menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan terjadi pada ranah keluarga, ranah bermain, ranah lingkungan masyarakat, dan ranah lingkungan pekerjaan. Pemertahanan pada bahasa Pasemah disebabkan oleh anggota masyarakatnya yang banyak melakukan pernikahan sesama suku dan sebagian masyarakat juga ada yang melakukan pernikahan beda suku walaupun demikian bahasa Pasemah tetap dipertahankan dalam pemakaiannya, pemertahanan bahasa Pasemah juga terjadi karena dominasi penutur di Desa Babatan dan hal tersebut terjadi karena sikap penutur yang sadar akan pelestarian bahasa itu sendiri, melestarikan bahasa yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada generasi penerus, mengenalkannya kepada orang lain, dan tetap menggunakannya di luar Desa Babatan.

Pembahasan

A. Pemertahanan Bahasa Pasemah pada Ranah Lingkungan Keluarga

25-35				36-45				46-55				56-65			
BP	BS	BI	BL	BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BI	BL	BB	BS	BI	BL
18	0	0	0	14	0	0	0	10	0	0	0	5	0	0	0
100%	0%	0%	0%	100%	0%	0%	0%	100%	0%	0%	0%	100%	0%	0%	0%

Ket= BP: Bahasa Pasemah, BS : Bahasa Serawai, BI: Bahasa Indonesia, BL : Bahasa Lain

Data di atas, responden berjumlah 47. Dengan rincian usia 23-35 berjumlah 18 memilih menggunakan bahasa Pasemah di lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Serawai, bahasa Indonesia, dan bahasa lain tidak ada yang memilih. Usia 36-45, responden berjumlah 14 dengan rincian 14 memilih menggunakan bahasa Pasemah sedangkan bahasa Serawai, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya tidak ada yang memilih. Pada lingkungan keluarga usia 46-55 dengan rincian 10 memilih menggunakan bahasa Pasemah. Bahasa lainnya tidak ada pemilih. Usia 56-65

responden berjumlah 5 memilih menggunakan bahasa Pasemah, sedangkan bahasa lainnya tidak ada yang memilih. Dilihat dari data tersebut responden lebih memilih menggunakan bahasa Pasemah ketimbang bahasa lain (BS, BI, BL).

Di lingkungan keluarga pada data rekaman yang penulis sajikan sebagai berikut: Data rekaman pertama adalah anggota keluarga berusia 80 dan 25 tahun, data rekaman kedua anggota keluarga berusia 45 dan 27 tahun, dan data rekaman ketiga anggota keluarga berusia 47 dan 45 tahun. Data rekaman 1 adalah seorang nenek dan cucunya, data rekaman 2 adalah ibu Dwi dan anaknya Mitrisi, dan data rekaman 3 adalah bapak Budi Harjo dan ibu Nur Risni serta anaknya Nina Diarti.

Nenek Buh warga di Desa Babatan yang berusia 80 tahun tinggal bersama cucunya, sehari-hari nenek Buh menggunakan bahasa Pasemah, cucunya berusia 25 tahun juga menggunakan bahasa Pasemah. Dialog di bawah ini antara nenek Buh dengan cucunya yang baru pulang menjual sayur-mayur dari pasar, dialog tersebut terjadi di teras rumah. Percakapan tersebut membicarakan tentang beras yang akan dibeli oleh cucunya di pasar, pekerjaan cucunya adalah seorang petani sekaligus bekerja sebagai penjual sayur-mayur ke pasar, kegiatan itu dilakukannya secara rutin sehingga secara langsung berinteraksi dengan suku lainnya pada saat transaksi jual-beli. Perhatikanlah dialog antara nenek Buh dan cucunya di bawah ini:

Nenek : *“Berape harge beras kini?”* ‘Berapa harga beras sekarang?’

Cucu : *“Secupak 14 Ribu”* ‘Satu cupak empat belas ribu.’

Nenek : *“Ah, la turun au, melila agi kini, beli beras I ER je”* ‘Oh, sudah turun harganya ya, sekarang kamu beli lagi, beli beras I ER saja’

Cucu : *“Berape Cupak?”* ‘Berapa cupak?’

Nenek : *“Sekaleng bae”* ‘10 cupak saja’

Dialog di atas terjadi dalam rumah di ruang tamu percakapan tersebut membicarakan tentang beras, nenek Buh menanyakan berapa harga beras pada hari itu, lalu dijawab oleh cucunya kalau harga beras pada hari itu Rp.14.000,00. Nenek Buh merasa harga beras sedang menurun menyuruh cucunya membeli beras jenis I ER, permintaan dari neneknya ditanggapi oleh cucunya dengan menanyakan berapa jumlah yang harus ia beli, nenek Buh meminta sejumlah 10 cupak. Dari data rekaman pada dialog di atas, lingkungan keluarga nenek Buh menggunakan bahasa Pasemah dalam berkomunikasi.

Dwi Sri Wahyuni berusia 48 tahun bekerja sebagai Ibu Rumah bersuku Pasemah dan suaminya bernama Gunawan berumur 50 tahun bersuku Jawa, sehari-hari mereka menggunakan bahasa Pasemah dan sekarang suaminya yang bersuku Jawa sudah mampu menggunakan bahasa Pasemah. Perhatikan dengan saksama dialog di bawah ini, percakapan tersebut terjadi di teras rumah antara ibu Dwi Sri Wahyuni dan anaknya bernama Mitrisi berusia 27 tahun.

Ibu Dwi : *“Sawah kaban la kerje?”* ‘Sawah milik kamu sudah dibajak?’

Anak : *“Belom, due minggu agi, Mak”* ‘Belum, dua minggu lagi, Mak’

Ibu Dwi : *“Sape ngerjeka nnye?”* ‘Siapa yang akan membajaknya?’

Anak : *“Mamak Darjo”* ‘Paman Darjo’

Dialog di atas antara ibu Dwi dan anaknya bernama Mitrisi sedang membicarakan perihal sawah yang akan dibajak untuk ditanami padi. Anggota keluarga ibu Dwi semuanya bekerja sebagai petani. Dari latar belakang suku Pasemah dan rata-rata masyarakat suku Pasemah di Desa Babatan bekerja sebagai petani, tidak dapat

dipungkiri kalau keluarga ibu dwi menggunakan bahasa Pasemah dalam berkomunikasi. Ibu Dwi menganggap bahasa Pasemah harus tetap digunakan, sebab hal itu dilakukan agar bahasa daerahnya tetap bertahan. Wujud dari upaya pemertahanan bahasa tersebut dengan menggunakannya di dalam keluarga.

Fenomena kawin campur antara suku Pasemah dan suku yang lain sudah banyak terjadi di Desa Babatan contohnya adalah keluarga Ibu Dwi, apabila hal tersebut terjadi maka yang akan bergeser adalah bahasa suku lain, sedangkan bahasa Pasemah tetap dipertahankan. Kembali pada data awal yang telah diperoleh bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Babatan Ulu yakni 713 jiwa, terbagi menjadi 500 Jiwa masyarakatnya bersuku Pasemah dan sisanya 113 jiwa bersuku yang lain, karena bahasa Pasemah mendominasi dari segi penuturnya berdampak positif dalam pemertahanan bahasa itu sendiri dan sebaliknya bahasa lainnya akan mulai terpojok dan bergeser menggunakan bahasa Pasemah.

Setelah menikah mereka menetap di Desa Babatan hingga saat ini, dalam berkomunikasi ibu Dwi hanya menggunakan bahasa Pasemah, sedangkan bahasa Serawai kurang begitu fasih dalam penggunaannya. Pada saat di pasar ketika bertemu dengan orang Serawai, ia tetap menggunakan bahasa Pasemah, hal tersebut tidak menjadi hambatan berkomunikasi karena ibu Dwi dengan suku lainnya dapat saling memahami. Menurut ibu Dwi, alasan ia menggunakan bahasa Pasemah karena bahasa tersebut adalah bahasa nenek moyang mereka dahulu. Dilihat dari apa yang dijelaskan oleh Ibu Dwi dapat dianalisis keberadaan bahasa Pasemah di Desa Babatan sangat erat kaitannya dengan desa tersebut, walaupun bahasa Pasemah termasuk bahasa yang bermigrasi dari Padang Guci, pada akhirnya membuat suku lainnya menyadari bahwa suku Pasemah adalah kelompok yang pertama kali menempati dan membuka lahan pertanian di wilayah Desa Babatan.

Bapak Budi Harjo bersuku Pasemah dan ibu Nur Risni juga bersuku Pasemah serta anak perempuannya bernama Nina Diarti, bapak Budi Harjo berusia 47 tahun bekerja sehari-hari sebagai Petani bersama dengan istrinya berusia 45 tahun, sedangkan Nina Diarti berusia 23 tahun sekarang sedang berstatus sebagai mahasiswi di Perguruan Tinggi. Bapak Budi Harjo berpendidikan terakhir SMP dan ibu Nur Risni berpendidikan terakhir SD. Bapak Budi pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Pasemah begitu juga dengan istri dan anaknya. Perhatikanlah dialog di bawah ini antara bapak Budi dan ibu Nur Risni.

Bapak Budi : *"Muatkan ayiak teh tamu kudai, Nur"* "Tolong buat air minum teh untuk tamu dulu, Nur"

Ibu Nur Risni : *"Berape butiak"* "Berapa yang dibuat?"

Bapak Budi : *"Tige je"* "Tiga saja"

Ibu Nur Risni : *"Au, kudai"* "Ya, tunggu sebentar"

Percakapan di atas terjadi di sela-sela wawancara antara penulis dengan bapak Budi Harjo, beliau menyuruh istrinya untuk membuatkan teh untuk tamu yang datang berkunjung ke rumahnya. Menurut bapak Budi, setelah menikah keluarga bapak Budi tetap bermukim di Desa Babatan dan tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Pasemah. Alasan bapak Budi tetap menggunakan bahasa Pasemah selama ini dengan masyarakat Desa Babatan ialah karena penduduk di Desa Babatan rata-rata menggunakan bahasa Pasemah, sehingga beliau juga harus menggunakan bahasa Pasemah untuk berkomunikasi. Dari penjelasan bapak Budi tersebut dapat kita

ketahui bahwa faktor pendorong bapak Budi mempertahankan bahasa Pasemah disebabkan oleh jumlah penutur bahasa Pasemah itu sendiri

B. Pemertahanan Bahasa Pasemah pada Ranah Lingkungan Bermain

15-20				20-25			
BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI
8	2	0	0	5	1	0	0
80%	20%	0%	0%	83%	17%	0%	0%

Ket= BP: Bahasa Pasemah, BS : Bahasa Serawai, BI: Bahasa Indonesia, BL : Bahasa Lain.

Data di atas menunjukkan dalam pemakaian sehari-hari di ranah bermain. Warga masyarakat Babatan cenderung menggunakan bahasa Pasemah. Responden berjumlah 16, dengan rincian sebagai berikut: usia 15-20 memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 8, bahasa Serawai berjumlah 2, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya tidak dipilih. Usia 20-25 responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 5, bahasa Serawai berjumlah 1, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya tidak ada yang memilih.

Di lingkungan bermain data rekaman yang penulis sajikan sebagai berikut. Data rekaman pertama ialah anggota bermain berusia 15 tahun, data rekaman kedua ialah anggota bermain berusia 8 tahun. Data rekaman pertama yaitu anak yang berusia 15 tahun yang berstatus sebagai pelajar Madrasah Tsanawiyah, data rekaman kedua dari Jemi berusia 18 tahun dengan keponakannya yang berusia 8 tahun, dan data rekaman ketiga dari Nina Diarti berusia 23 tahun.

Dina, Dona, dan Eksa statusnya adalah pelajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri sedang duduk di bangku kelas 3. Data rekaman ini terjadi pada waktu sore hari di teras rumah Dina, mereka sedang membicarakan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Perhatikanlah dialognya di bawah ini:

Eksa : *"Kesege pelajaran MM ini"* "Sangat sulit pelajaran matematika ini"

Dona : *"Endiak pule sege nian, kaba tu ndiak merhatikan guru ngaja"* "Tidak terlalu sulit, itu karena kamu tidak memperhatikan penjelasan dari guru"

Eksa : *"Me kaban ndiak, kerjokah PR aku ni, Don"* "Jika kamu merasa tidak kesulitan, kerjakan PR/tugas saya ini"

Dona : *"Bukan budak kaban aku ini"* "Saya ini bukan pembantu/pesuruh kamu"

Dialog di atas, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Pasemah. Dina, Dona, dan Eksa berusia 15 tahun bersuku Pasemah. Terlihat dari dialog yang mereka menggunakan bahasa Pasemah, di dalam keluarga mereka sendiri Dina, Dona, dan Eksa juga menggunakan bahasa Pasemah. Karena sadari dari kecil bahasa pertama yang mereka dapatkan adalah bahasa Pasemah.

Di lingkungan sekolah Dina, Dona, dan Eksa pada saat jam istirahat mereka tetap menggunakan bahasa Pasemah, di tempat mereka bersekolah banyak siswa bersuku Serawai hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi dirinya untuk tidak menggunakan bahasa Pasemah dan sesekali mereka menggunakan bahasa Serawai pada saat berinteraksi kepada temannya yang bersuku Serawai. Alasan mereka

Pemertahanan Bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim

menggunakan bahasa Pasemah adalah karena mereka merasa bahwa bahasa tersebut dari daerah mereka (Identitas diri) karena itu mereka menggunakan bahasa Pasemah.

Pemertahanan bahasa Pasemah di ranah bermain selanjutnya dari Nina Diarti dan Ibunya. Nina Diarti berusia 23 tahun, pada saat ini sedang di bangku kuliah Perguruan Tinggi Negeri Universitas Terbuka di Bengkulu Selatan. Nina Diarti dalam bergaul dan berinteraksi di desa menggunakan bahasa Pasemah, di kampus menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Indonesia. Perhatikanlah dialog antara Nina Diarti dan Ibunya di bawah ini. Percakapan ini terjadi di teras rumah yakni pada saat keponakannya mengambil tempat puntung rokok (asbak) di atas meja, lantas menyadari hal itu Nina Diarti mengingatkan ibunya karena cucunya mengambil asbak, Nina Diarti merasa khawatir kalau asbak tersebut masih terdapat puntung rokok yang membuat keponakannya memakan puntung tersebut atau terhirup abu yang tersisa di asbak.

Nina Diarti : “*Mak, asbak rukuak bak tu kele dikucak adek!*” ‘Ibu, asbak rokok ayah diambil adik!’

Ibu : “*Ndiak ngape, bersiah situ*” ‘Tidak apa- apa, asbaknya bersih’

Nina Diarti : “*Ay entab e, kele makan o kotor asbak ul*” ‘Terserah, nanti dimakanya kotor asbak itu’

Ibu : “*Ambiak lap di dapuR, lap Je*” ‘Ambilkan serbet di dapur, dibersihkan saja’

Nina Diarti juga menyadari di lingkungan kampus kebanyakan teman bergaulnya bersuku Serawai. Hal tersebut tidak menjadi hambatan ia dalam bergaul, selain bisa menggunakan bahasa Pasemah, Melayu Bengkulu, Nina Diarti juga bisa menggunakan bahasa Serawai. Hanya saja menurut Nina Diarti, ia lebih sering menggunakan bahasa Melayu Bengkulu ketimbang bahasa yang lain.

C. Pemertahanan Bahasa Pasemah pada Ranah Lingkungan Pekerjaan

25-35				36-45				46-55				56-65			
BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI
15	3	0	0	14	2	0	0	8	2	0	0	5	0	0	0
83.3%	16.6%	0%	0%	87.5%	12.5%	0%	0%	80%	20%	0%	0%	100%	0%	0%	0%

Ket= BP: Bahasa Pasemah, BS : Bahasa Serawai, BI: Bahasa Indonesia, BL : Bahasa Lain

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah usia 25-35 berjumlah 15, bahasa Serawai berjumlah 3. Pada usia 36-45 responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 14, bahasa Serawai berjumlah 2. Responden yang berusia 46-55 memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 8, bahasa Serawai berjumlah 2. Sedangkan responden berusia 56-65 yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 5, bahasa lainnya tidak ada yang memilih. Responden yang memilih bahasa Serawai berkaitan dengan alih kode bahasa dan campur kode. Alasan mereka menggunakan bahasa Serawai dengan alih kode bahasa di dalam lingkungan pekerjaan hanya untuk menghargai penutur bahasa tersebut saja.

Di lingkungan pekerjaan, data rekaman yang penulis sajikan sebagai berikut: data rekaman pertama adalah bapak Suryanto dengan pegawai dinas Pemda. Data rekaman kedua adalah bapak Efendi. Data-data tersebut penulis uraikan di bawah ini: Penelitian dari penulis menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan terjadi pada ranah keluarga, ranah bermain, ranah lingkungan masyarakat, dan ranah lingkungan pekerjaan. Pemertahanan pada bahasa Pasemah disebabkan oleh anggota masyarakatnya yang banyak melakukan pernikahan sesama suku dan sebagian masyarakat juga ada yang melakukan pernikahan beda suku walaupun demikian bahasa Pasemah tetap dipertahankan dalam pemakaiannya, pemertahanan bahasa Pasemah juga terjadi karena dominasi penutur di Desa Babatan dan hal tersebut terjadi karena sikap penutur yang sadar akan pelestarian bahasa itu sendiri, melestarikan bahasa yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada generasi penerus, mengenalkannya kepada orang lain, dan tetap menggunakannya di luar Desa Babatan.

Bapak Suryanto Berusia 52 tahun, beliau bekerja sebagai petani sekaligus kepala desa di Desa Babatan Ulu, dalam melaksanakan tugasnya beliau menggunakan bahasa Indonesia jika yang berkunjung adalah pejabat dinas yang tidak bisa menggunakan bahasa Pasemah selain bahasa Pasemah sebagai bahasa daerahnya, beliau juga bisa menggunakan bahasa Serawai. Perhatikan percakapan di bawah antara bapak Suryanto dan pegawai dinas Pemda Seginim.

Bapak Suryanto : *"Nye ade nye ninggal kemarin"* 'Ada orang meninggal kemarin'.

Pegawai Dinas : *"Au, nye jak Kalimantan tu?"* 'Ya, orang dar Kalimantan itu?'

Bapak Suryanto : *"E eb"* 'Ya, iya?'

Pegawai Dinas : *"Tauapaum sakit o?"* 'Apa sakitnya?'

Bapak Suryanto : *"Paru-paru"* 'Paru-paru'.

Pegawai Dinas : *"Oh"* 'Oh'.

Bapak Suryanto : *"Di sebelum Kalimantan tu, nye la lamo bidapan, kerjaum di perusahaan, kemungkinan ngisappi zat kimia tu, kerje di pabrik"* 'Sebelum ke Kalimantan itu, dia sudah lama sakit kerja di perusahaan, kemungkinan menghisap zat kimia itu, kerja dipabrik'.

Dialog di atas terjadi pada saat penulis mewawancarai bapak Suryanto di kantor kepala Desa, pada saat yang bersamaan ada juga petugas survei telah selesai mengurus surat-menyurat kepada bapak Suryanto, aktivitas mereka berlanjut dengan meminum kopi lalu bercerita tentang kondisi masyarakat Desa Babatan. Pegawai dinas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Serawai sedangkan bapak Suryanto menggunakan bahasa Pasemah.

Data yang ketiga dari bapak Efendi. Beliau bekerja sebagai tukang bengkel. Bapak Efendi berusia 50 tahun, pendidikan terakhir SMA. Menurut beliau Desa Babatan adalah daerah yang penduduknya banyak bersuku Pasemah, sedangkan desa-desa lainnya didominasi oleh suku Serawai. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan warga Desa Babatan berinteraksi dengan suku lainnya seperti suku Serawai, suku Jawa, suku Rejang dan suku-suku lainnya. Lebih lanjut bapak Efendi menjelaskan bahwa dirinya sering berinteraksi dengan suku-suku tersebut.

Pemertahanan Bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim

Berikut dialog antara bapak Efendi dengan istrinya, percakapan di bawah ini terjadi di bengkel tempat kerja. Bapak Efendi mencari Munik lalu bertanya dengan istrinya menanyakan keberadaan Munik, istri bapak Efendi mengatakan kalau Munik pergi ke Desa Darat. Perhatikanlah dialognya di bawah ini:

Bapak Efendi : *“Ke mane Munik ni?”* ‘Ke mana Munik?’

Istri : *“Ke darat tdi”* ‘Ke Desa Darat tadi’

Bapak Efendi : *“Aku ngajung ngambik oli”* ‘Saya menyuruh mengambil oli’

Istri : *“Tunggu je”* ‘Tunggu saja’

Bapak Efendi : *“Lamo betandang tu”* ‘Lama biasanya bersilaturahmi itu’

Bahasa yang digunakan bapak Efendi adalah bahasa Pasemah, bahasa tersebut beliau gunakan dalam aktivitas sehari-hari baik itu di tempat kerja maupun di tempat lain. Warga yang datang ke bengkel bapak Efendi tidak hanya warga Desa Babatan terkadang juga warga desa lainnya seperti Desa Darat Sawah, Desa Banding Agung, dan Durian Seginim. Perhatikanlah hasil wawancara dari bapak Efendi di bawah:

“Dusun sini banyak jeme Pasemah, selain dusun sini jeme Serawai, Jawo Rejang”. ‘Desa sini (Babatan) banyak penduduknya bersuku Pasemah, selain desa sini orang bersuku Serawai, Jawa, Rejang. Suku-suku yang ada di Desa Babatan adalah suku Pasemah, suku Serawai, suku Jawa, dan Suku Rejang’.

Interaksi yang lebih dominan di antara suku-suku tersebut ialah suku Serawai sehingga bapak Efendi sudah terbiasa berkomunikasi dengan mereka.

D. Pemertahanan Bahasa Pasemah pada Ranah Lingkungan Masyarakat

15-30				31-45				46-55				55-65			
BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI	BP	BS	BJ	BI
19	3	0	0	15	2	0	0	11	0	0	0	5	0	0	0
18.4%	13.6%	0%	0%	88.2%	11.7%	0%	0%	100%	0%	0%	0%	100%	0%	0%	0%

Ket= BP: Bahasa Pasemah, BS : Bahasa Serawai, BI: Bahasa Indonesia, BL : Bahasa Lain

Rincian data di atas sebagai berikut: Pada usia 15-30 responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 19, bahasa Serawai berjumlah 3, bahasa lainnya tidak ada. Usia 31-45 responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 15, bahasa Serawai berjumlah 2, bahasa lainnya tidak ada yang memilih, pada usia 55-65 responden yang memilih menggunakan bahasa Pasemah berjumlah 5, sedangkan bahasa lainnya tidak ada yang memilih. Pada angket yang diperoleh menjelaskan bahwa alasan penggunaan bahasa Serawai masyarakat Desa Babatan ialah hanya pada alih kode bahasa dan campur kode.

Di lingkungan masyarakat, berikut data rekaman yang penulis uraikan. Data rekaman pertama adalah ibu Rihatmi dan tetangganya, data rekaman 2 adalah bapak Husdi dan warga di Desa Babatan, data rekaman ketiga dari bapak Simirjo, data rekaman keempat dari bapak Burman. Rihatmi berusia 39 tahun, suaminya bernama Merzan berusia 42 tahun. mereka memiliki 2 orang anak, anak yang pertama berusia 15 tahun dan anak yang kedua berusia 20 tahun. Pekerjaan Rihatmi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai petani di sawah. Rihatmi dan suaminya

bersuku Pasemah dalam kesehariannya Rihatmi dan suaminya menggunakan bahasa Pasemah dan bahasa Serawai. Perhatikanlah dialog antara Rihatmi dengan tetangganya di bawah ini:

Rihatmi : *"Mi, petang kele kite ke pasar je"* 'Mi, sore nanti kita ke pasar saja'.

Yantina : *"Jam berapaaw?"* 'Pukul berapa?'

Rihatmi : *"Jam 4 lah, udem semayang Ashar"* 'Pukul 16.00 WIB, sesudah salat Ashar'.

Yantina : *"Aww"* 'Baiklah'.

Dialog di atas terjadi di teras rumah pada siang hari, ibu Yantina tetangga sebelah rumahnya bersuku Serawai datang menghampiri. Pada saat itu ibu Rihatmi sedang penulis wawancara. Ibu Rihatmi mengajak Ibu Yantina pergi ke pasar untuk berbelanja, lalu ibu Yantina menanyakan pukul berapa pergi ke pasar tersebut, ibu Rihatmi menyarankan pukul 16.00 WIB, saran tersebut akhirnya diterima oleh ibu Yantina. Perhatikanlah penjelasan Ibu Rihatmi di bawah ini:

"Tbu pakai babase ndiak (Pasemah), babase aw (Serawai), biasenye di pasar banyak jeme aw jak Dusun Darat Sawah, macam- macam".

'Tbu menggunakan bahasa Pasemah, bahasa Serawai. Biasanya di pasar banyak orang yang bersuku Serawai dari Desa Darat Sawah dan macam-macam asal mereka'.

Alasan Rihatmi menggunakan bahasa Pasemah karena banyak dituturkan oleh masyarakat Desa Babatan. Dan sesekali menggunakan bahasa Serawai karena tetangganya bersuku Serawai karena ibu Rihatmi menyadari bahwa masyarakat suku Serawai sudah mulai banyak di Desa Babatan, hal tersebut membuat dirinya sesekali menggunakan bahasa Serawai pada saat berkomunikasi dengan warga yang bersuku Serawai.

Bapak Simirjo berusia 49 tahun berpendidikan terakhir SD, bapak Simirjo dalam kesehariannya bekerja sebagai petani. Pada saat masih muda, beliau sering merantau ke tempat lain seperti daerah Maras dan Talo untuk membuka lahan perkebunan. Menurut beliau selama di sana ia sering menggunakan bahasa Serawai dalam berkomunikasi. Oleh karena itulah, pada saat ini selain menguasai bahasa Pasemah beliau juga bisa berkomunikasi dengan bahasa Serawai, ditambah lagi karena di Desa Babatan sendiri masyarakatnya ada yang bersuku Serawai lebih memudahkan ia dalam berkomunikasi karena menguasai bahasa mereka. Di lingkungan masyarakat beliau juga menggunakan bahasa Pasemah karena memang bahasa Pasemah adalah bahasa yang sering dipakai oleh warga Desa Babatan.

Perhatikanlah percakapan antara bapak Simirjo dengan tetangganya di bawah ini

Tetangga : *"Ade jeme penelitian empai ni, jeme Unib juge"* 'Ada orang yang melakukan penelitian, mahasiswa Unib juga'.

Simirjo : *"Nye makai baju luak budak ni?"* 'Orangnya memakai pakaian seperti anak ini'.

Tetangga : *"E eh, ke Ruma pak kades empai ini"* 'Ya, ke rumah pak kades waktu itu'.

Simirjo : *"Sangkoku bukan anak Unib"* 'Saya kira bukan anak Unib'.

Dialog di bawah ini antara bapak Simirjo dengan tetangganya, percakapan tersebut terjadi di ruang tamu. Mereka sedang membicarakan tentang mahasiswa Unib yang pernah melakukan penelitian di Desa Babatan.

Pemertahanan Bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim

Uraian di atas dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Simirjo di bawah ini:
“*Agi mudo dulu masia sering berayak nalak lukak ke Maras, Talo mukak kebun, kini je balik ke dusun gi*”.
‘Saat muda dulu masih sering merantau mencari pekerjaan ke Maras dan Talo membuka lahan, sekarang saja pulang ke desa (Babatan) lagi’.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim terjadi pada ranah keluarga, ranah bermain, ranah lingkungan masyarakat, dan ranah lingkungan pekerjaan. 2) Pemertahanan bahasa Pasemah di Desa Babatan Kecamatan Seginim dipengaruhi oleh faktor-faktor (1) sikap anggota masyarakat atau loyalitas terhadap bahasanya sendiri, (2) pewarisan bahasa antar generasi (3) konsentrasi wilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. (1984) *The sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge Universitas Press
- Pangestu, Arif Apriyadi. (2015). *Analisis Kekerabatan Antarbahasa di Pro vinsi Bengkulu*. Bengkulu: Univer sitas Bengkulu (Skripsi).
- Sumarsono. (1993). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Nisa, Lani Dwi Cahya. (2018). *Pemertaba nan dan Pergeseran Bahasa Serawai di Kecamatan Tebat Karai*. Bengkulu: Universitas Bengkulu (Skripsi)
- Mahesa, Yolanda. (2017). *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Rejang*. Bengkulu: Universitas Bengkulu (Tesis)